

**PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM
FILM DUA GARIS BIRU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh:

Yulia Syafira Nurulita

(1601026133)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : Satu Lampiran
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Yulia Syafira Nurulita

NIM : 1601026133

Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Judul Skripsi : PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA
DALAM FILM DUA GARIS BIRU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut, dan oleh karenanya mohon agar segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Januari 2022

Pembimbing,



Dr.H. Najahan Musyafak, M.A.
NIP. 19701020 1995031 001

**PENGESAHAN SKRIPSI
PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM DUA
GARIS BIRU
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

Disusun Oleh:
Yulia Syafira Nurulita
1601026133

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 29 Desember 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I


H.M. Alfardil, M.Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


Dr. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020 1995031 001

Penguji III


Dr. Hj. Siti Solikhati, M.A
NIP. 19631017 199103 2 001

Penguji IV


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 1988022 9201903 2 013

Mengetahui
Pembimbing I


Dr. Najahan Musyafak, M.A
NIP. 19701020 1995031 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semarang, Januari 2022



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Yulia Syafira Nurulita

NIM : 1601026133

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Program Studi : S1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



Yulia Syafira Nurulita

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim...

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur tak berhenti peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia dan rahmat kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada panutan kita baginda Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta seluruh orang-orang mukmin penerusnya.

Setelah melalui beberapa proses akhirnya skripsi dengan judul Etika Pergaulan dalam film Dua Garis Biru menurut perspektif Islam, telah selesai dikerjakan. Skripsi ini disusun guna memenuhi Sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar strata-1 (S1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penyelesaian skripsi ini mustahil diselesaikan tanpa adanya dukungan do'a dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sangat berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam penyusunan skripsi ini :

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. H. M. Alfandi, M.Ag. selaku kepala jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta ibu Nilnan Ni'mah, M.S.I selaku sekretaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A, selaku pembimbing, ibu Rustini Wuladari, S.Sos, M,Si dan bapak Asep Dadang A, M.Ag selaku wali dosen terimakasih atas segala waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepada seluruh penguji yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mencurahkan ilmu dan memberikan arahan kepada penulis hingga terselesainya skripsi ini.

6. Segenap dosen dan seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik peneliti serta membantu peneliti dalam urusan administrasi.
7. Kedua orang tua peneliti bapak Sumedi dan ibu Wahyu Widayati yang tidak pernah berhenti mendukung dan mendoakan peneliti.
8. Saudara-saudara peneliti, kedua kakak peneliti Dwi Sofyan dan Febri Prabowo
9. Kerabat-kerabat peneliti yang tidak bisa peneliti sebutkan nama-namanya.
10. Kepada Sri Dwi Wahyuni yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membantu dan memberi masukan kepada penulis.
11. Sahabat-sahabat dekat peneliti Lailia Chusna, Virani Saputri, Rizqo Umami Tia Agustina, Indah, Faiq, Elyn Windiastuti, Luk Luk Ul Maunah, Fany Tri Nadya yang senantiasa memberi peneliti semangat.
12. Teman-teman kelas KPI-D 2016 senasib seperjuangan yang memberikan semangat dan canda tawa selama masa kuliah.
13. Kawan-kawan KKN'80 Reguler Desa/Kabupaten Kauman Lor, Kecamatan Pabelan yang mengajarkan arti tanggung jawab dan hidup bermasyarakat.
14. Semua pihak yang telah membantu penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan nama-namanya. Peneliti mengucapkan terimakasih semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuk kita semua.

Semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan semua pihak yang membutuhkan. Atas segala bantuan partisipasi yang telah diberikan semoga menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT

Semarang, 21 Desember 2021

Yulia Syafira Nurulita

1601026133

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

Kedua orang tuaku, Bapak Sumedi dan Ibu Wahyu Widayati

Terimakasih atas doa-doa yang tiada henti dipanjatkan, kasih sayang, bimbingan, pembelajaran, serta dukungan yang selalu diberikan setiap waktu.

Kedua saudaraku

Terimakasih untuk motivasi yang selalu diberikan dan sudah menjadi tempat keluh kesah.

Untuk Almamaterku

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

MOTTO

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢ ﴾

Artinya : Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk (Q.S. Al-Isra': 32)

ABSTRAK

Yulia Syafira Nurulita, 1601026133. “Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja dalam film Dua Garis Biru menurut perspektif Islam”. Skripsi Program Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Film Dua Garis Biru merupakan film yang bergenre remaja. Film yang menyuguhkan cerita tentang pergaulan antar lawan jenis yang tidak sesuai norma sosial dan ajaran agama Islam. Film ini banyak memberikan gambaran realita yang sedang terjadi pada saat ini tentang pergaulan lawan jenis yang terlalu bebas. Film Dua Garis Biru menceritakan dua sepasang remaja yang melakukan hubungan seksual diluar pernikahan, dalam film ini terdapat pembahasan mengenai seks, dimana pembahasan seks seperti ini sering kali di anggap tabu oleh sebagian masyarakat.

Islam telah memberi pedoman serta tata cara aturan seseorang harus bergaul dan berhubungan antara satu dengan yang lain agar mencegah dari hal-hal negatif. Pertemanan laki-laki dan perempuan tidak seperti dahulu di zaman awal Islam datang ke Arab dianggap sebagai sesuatu yang mendekati zina sehingga muncul hadist yang melarang laki-laki dan perempuan berdua-duaan, menundukan pandangan. Penelitian ini berangkat dari fenomena masa kini yang sekarang menjadi keprihatinan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelanggaran etika pergaulan remaja yang terdapat dalam film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru mengangkat kondisi sosial remaja Indonesia mengenai gaya pacar.

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pelanggaran etika pergaulan remaja yang terkandung dalam film Dua Garis Biru. Sumber data penelitian yang digunakan diambil 6 scene yang mengandung unsur pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film Dua Garis Biru menurut perspektif Islam. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika pergaulan remaja yang terkandung dalam film Dua Garis Biru mengajarkan pada pelanggaran etika pergaulan remaja yang kedua pemeran sering terlihat berkhawatir hal tersebut bisa menimbulkan perbuatan zina hingga hamil di luar nikah, berciuman dan melakukan pergaulan bebas dengan lawan jenis, tidak menjaga pandangan dengan lawan jenis.

Kata kunci : pelanggaran etika pergaulan remaja, film Dua Garis Biru

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
NOTA PEMBIMBING.....	. ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian	10
BAB II.....	15
PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA, FILM, PERSPEKTIF ISLAM	15
A. Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja	15
1. Pengertian pelanggaran	15
2. Pengertian Etika Pergaulan Remaja	15
3. Bentuk-bentuk Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja.....	18
B. Film	23
1. Pengertian dan Sejarah Film	23
2. Jenis-jenis Film	25
3. Karakteristik Film	28

4. Unsur-unsur Film	30
C. Perspektif Islam.....	33
1. Pengertian perspektif Islam.....	33
BAB III	35
PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU.....	35
A. Film Dua Garis Biru.....	35
1. Sinopsis Film Dua Garis Biru	35
2. Alur Cerita Film Dua Garis Biru.....	36
3. Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja dalam film Dua Garis Biru	39
BAB IV.....	44
ANALISIS PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM.....	45
Analisis Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja dalam Film Dua Garis Biru menurut Perspektif Islam	46
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1. Poster Film Dua Garis Biru	35
Gambar 3. 2. Saling Bertatapan	40
Gambar 3. 3. Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah	40
Gambar 3. 4. Dara Bersandar di Bahu Bima	41
Gambar 3. 5. Dara Mengajak Bima ke Rumahnya	42
Gambar 3. 6. Dara dan Bima membicarakan tentang Aborsi	43
Gambar 3. 7. Bima dan Dara memasuki kamar	43
Gambar 3. 8. Bima dan Dara sudah sampai di rumah	44
Gambar 3. 9. Bima mencium Dara	44
Gambar 4. 1. Saling Bertatapan	46
Gambar 4. 2. Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah	46
Gambar 4. 3. Dara Bersandar di Bahu Bima	49
Gambar 4. 4. Dara Mengajak Bima ke Rumahnya	51
Gambar 4. 5. Dara dan Bima membicarakan tentang Aborsi	53
Gambar 4. 6. Bima dan Dara memasuki kamar	55
Gambar 4. 7. Bima dan Dara sudah sampai di rumah	56
Gambar 4. 8. Bima mencium Dara	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa melibatkan peran manusia lain. Islam juga merupakan agama yang mengajarkan kebaikan yang harus ditaati dan keburukan yang harus ditinggalkan. Namun, terkadang masih banyak orang yang belum terlalu paham yang di ajarkan oleh agama Islam dengan baik dan benar.

Islam merupakan agama yang sempurna untuk mengatur segala hidup manusia, tidak terkecuali dalam urusan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Bergaul atau istilah pergaulan merupakan jalinan interaksi antara satu individu dengan individu lain ataupun individu dengan kelompok di dalam lingkungan sosialnya. Pengetahuan mengenai pergaulan dalam Islam didapatkan melalui pendidikan. Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembinaan kepribadian seseorang. Pendidikan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat (Andayani dan Majid, 2006: 140).

Dengan banyaknya kekeliruan tersebut, butuh adanya pemahaman berupa konsep perilaku mengenai tata cara hidup yang Islami. Dakwah Islami meliputi ajakan, keteladanan dan tindakan konkret untuk melakukan tindakan yang baik bagi keselamatan dunia serta di akhirat (Ma'arif, 2010: 22).

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia, akan dinilai baik ataupun kurang baik oleh manusia lain, dinilai pantas atau tidak pantas, begitu dalam pergaulan. Kebenaran bersifat relatif, menyesuaikan budaya, ketentuan, serta norma yang berlaku di suatu masyarakat. Suatu yang membicarakan baik dan kurang baik suatu perilaku disebut dengan etika. Etika pada biasanya hanya dibuat dari sisi nilai baik buruk, karena nilai baik itu dianggap pasti benar dan nilai buruk dianggap pasti salah, hal ini semakin jelas dikaitkan dengan etika *religious*, apa saja yang diperintahkan

oleh Allah dianggap benar dan baik, sedangkan yang dilarang-Nya dianggap buruk dan salah. Dalam hal ini, etika yang dimaksud peneliti ialah etika Islam sebagai berikut: *“Islamic ethic is based on and drawn from shari’a, which in turn is based on drawn from Quran, Hadith and two distinctive ways of working with Quran and Hadith, namely, reasoning from analogy and reaching consensus.”* (Etika Islam didasarkan dan diambil dari syariah yang pada gilirannya didasarkan pada Al-Qur’an dan hadist serta dua cara, yaitu Ijma dan Qiyas). Berdasarkan Batasan tersebut maka etika Islam adalah etika yang berdasarkan ajaran agama Islam, yaitu yang berdasarkan dari Al-Qur’an, Hadist, Ijma, dan Qiyas (Haris, 2010: 43).

Dalam perihal ini, etika pergaulan dalam Islam merupakan tata cara yang mengatur tingkah laku seorang dalam berinteraksi dengan lawan jenis, dengan begitu perlu adanya pemahaman berupa konsep maupun perilaku mengenai tata cara yang sesuai dengan aturan yang harus ditaati sesuai dengan hukum Islam. Seperti dalam etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam dapat dipahami sebagai tata cara bergaul sesuai dengan hukum dan aturan-aturan Islam.

Pemahaman etika pergaulan dengan lawan jenis dalam Islam pada zaman sekarang ini sangat penting. Dalam etika pergaulan menurut Islam antara laki-laki dan perempuan harus ada batasan terutama terhadap anak-anak yang masih dalam tumbuh dan berkembang. Masa remaja sebagai masa peralihan dan pertumbuhan dari kanak-kanak menuju dewasa yang lebih matang. Pada saat ini mereka sedang dalam masa remaja tengah yaitu perempuan dalam rentang usia 14 tahun sampai dengan 16 tahun dan laki-laki rentang usia 16 tahun sampai 17 tahun dalam usia tersebut mereka banyak tantangan karena banyak perubahan yang harus dihadapi mulai dari perubahan fisisk, biologis, psikologis dan juga sosial (Geldard dan Davin, 2011: 6). Masa remaja sebagai masa di mana seseorang mengalami kebingungan atau persimpangan antara yang diinginkan dengan yang seharusnya dilakukan. Pada masa ini, remaja mulai memiliki minat dengan lawan jenis. Hal ini seperti timbul benih cinta, perhatian, dan perasaan

senang terhadap lawan jenis. Bahkan pada masa remaja merupakan masa ingin tahu, penasaran dan ingin mencoba hal-hal baru. Hal ini disebabkan karena adanya dorongan nafsu dari diri remaja tersebut untuk melakukan hal-hal yang baru di luar pengetahuan dan pengawasan orang tua. Sehingga mengakibatkan remaja sekarang lebih bebas dalam pergaulan dan bahkan tidak membatasi maupun memilih-milih perilaku yang baik atau buruk ketika bergaul dengan lingkungan di sekitar atau teman sebaya mereka.

Hal tersebut pentingnya remaja untuk menerapkan etika pergaulan remaja sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Namun saat ini masih banyak remaja yang melakukan pelanggaran etika pergaulan karena disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Saat ini etika pergaulan remaja dapat disampaikan melalui film, karena remaja penonton terbanyak film-film saat ini. Film ialah bentuk komunikasi massa elektronik yang berbentuk audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, serta kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang muncul di dunia (Sobur, 2004: 126). Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan bersifat sangat rumit. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, alat politik dan juga digunakan untuk berdakwah (Suryapati, 2010: 26).

Dakwah terdapat banyak faktor pendukung dan penghambat untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah itu sendiri. Perkembangan teknologi informasi, perkembangan metode dan media untuk berdakwah merupakan salah satu faktor pendukung berhasilnya suatu dakwah di masyarakat. Dengan demikian pengertian dakwah juga akan mengalami perkembangan, baik itu dari segi da'i, mad'u, maddah ataupun unsur dakwah yang lain. Seperti halnya pengertian da'i yang seiring berjalannya waktu akan mengalami perkembangan. Dimana da'i bukan hanya seseorang yang menyampaikan ceramah berkhotbah, ataupun yang memberikan pidato saja. Namun da'i adalah orang-orang yang di dalamnya selalu menyampaikan pesan-pesan dakwah, pesan-pesan kebenaran, dengan

menggunakan cara dan metode mereka masing-masing. Seorang da'i bisa menyampaikan dakwah melalui gambar, menulis buku, dan juga melalui film. Terdapat banyak judul buku, karya ilmiah, dan terjemahan kitab yang berisi pesan-pesan dakwah. Selain melalui buku, era modern saat ini dakwah juga berkembang melalui media film. Seringkali penonton kerap meniru kepribadiannya dengan menyamakan salah satu pemain film, hal tersebut membuat film sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia. Tak hanya itu, adegan maupun pesan yang terkandung bisa terkesan di hati penonton.

Menurut Onong Uchjana Effendi bahwa film merupakan media komunikasi yang efektif, tidak hanya sebagai media hiburan, namun bisa sebagai pencerahan dan edukasi (Effendi, 1993: 209). Mengajak seseorang untuk berbuat kebaikan agar senantiasa berada di jalan lurus Allah SWT, merupakan salah satu fungsi film sebagai media dakwah. Media film mempunyai banyak kelebihan sebagai media dakwah, dalam penyampain pesan yang dilakukan secara halus serta sampai ke hati para penonton tanpa merasa digurui, maka film menjadi media dakwah yang efektif.

Para pembuat film senantiasa menyuguhkan konten ataupun isi yang menarik hati para penikmat film di dunia ini. Sebagian masyarakat lebih sering mengisi waktu luang mereka dengan bersenang-senang. Seperti pergi nonton bioskop, di Indonesia tidak sedikit film yang menarik perhatian penikmat film, salah satunya film Dua Garis Biru. Film ini di sutradarai oleh Gina S. Noer yang bergenre drama remaja Indonesia, film ini rilis pada tanggal 11 Juli 2019 setelah penayangannya di bioskop tembus 1.085.587 penonton. Dan data terakhir film ini menduduki peringkat kedua dengan total penonton 2.538.473 (<http://id.m.wikipedis.org/wiki/Dua-Garis-Biru>). Alur cerita yang disampaikan mudah dipahami, layaknya kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang membuat penonton mudah terbawa suasana sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersampaikan dengan cepat dan jelas.

Film ini sempat menimbulkan kontroversi akibat dari penayangan *trailernya* dengan menceritakan tentang latar belakang yang terlalu bebasnya hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan hamil diluar nikah. Namun setelah rilis film Dua Garis Biru berhasil melumpuhkan anggapan negatif dari pemikiran orang-orang yang memandang film ini tidak layak ditonton. Sementara itu topik yang disampaikan berkaitan dengan masalah yang timbul dari kehidupan sekitar yang saat ini di Indonesia. Film ini layak dilihat oleh seluruh keluarga Indonesia salah satunya mencegah remaja dan orang tua tentang seks education. Dalam mengenali diri sendiri dan kita sebagai manusia harus memahami hal mendasar seperti apa mengetahui tentang seks.

Peneliti mengambil film Dua Garis Biru sebagai objek penelitian karena film ini yang menceritakan dua anak muda yang masih duduk dibangku SMA umur 17 tahun, sudah melakukan hubungan seksual dan akhirnya hamil, mereka pikir mereka bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa memberi tahu masalah yang sedang mereka alami dan akhirnya masalah ini diketahui orang tua mereka. Gina S. Noer juga mengatakan bahwa film ini sempat menjadi kontroversi karena ini merupakan cerminan bahwa masyarakat Indonesia masih kurang pengetahuan tentang seks education.

Masyarakat Indonesia sudah dianggap biasa ketika seorang anak remaja melakukan hubungan pacaran. Padahal di dalam Al-Qur'an Allah SWT sudah menjelaskan bahwasanya umat Islam dilarang mendekati zina. Maksudnya yaitu perbuatan perzinaan. Sebagai contoh ciuman, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, serta melihat tayangan atau video yang membangkitkan syahwat. Maka dari itu BKKBN, dalam rangka memperingati Hari Remaja Internasional yang dilaksanakan pada 12 Agustus 2019 menyelenggarakan dialog Inspiratif Kesehatan Reproduksi dan pernikahan dini bersama anak-anak singgah sesuai hasil survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017, terutama yang berkaitan dengan Kesehatan reproduksi remaja menunjukkan perilaku

pacaran menjadi titik masuk pada praktik perilaku berisiko yang menjadikan remaja rentan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan di luar nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, dan terinfeksi penyakit menular seksual hingga aborsi yang tidak aman. Survei tersebut menunjukkan bahwa Sebagian besar remaja wanita 81% dan remaja pria 84% telah berpacaran. 45% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 tahun. Sebagian besar remaja wanita dan remaja pria mengaku saat berpacaran melakukan aktivitas berpegangan tangan (64% wanita dan 75% pria), berpelukan (17% wanita dan 33% pria), cium bibir (30% wanita dan 50% pria), dan meraba atau diraba (5% wanita dan 22% pria).

Meskipun 99% wanita dan 98% pria berpendapat keperawanan perlu dipertahankan, namun terdapat 8% pria dan 2% wanita yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual, dengan alasan antara lain 47% saling mencintai, 30% penasaran atau ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan berpengaruh teman. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Di antara wanita dan pria, 12% kehamilan tidak diinginkan dilaporkan oleh wanita dan 7% dilaporkan oleh pria yang mempunyai pasangan dengan kehamilan tidak diinginkan. 23% dan 19% pria mengetahui seseorang teman yang mereka kenal yang melakukan aborsi, 1% di antara mereka menemani atau mempengaruhi teman untuk menggugurkan kandungannya

(<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/kesehatan-reproduksi-dan-nikah-dini>). Mestinya data-data presentase yang dilakukan oleh BKKBN bisa dijadikan keprihatinan atau kegelisan untuk kita semua bahwasanya film Dua Garis Biru ini mengajarkan kepada penonton inilah dampak dari pergaulan remaja yang terlalu bebas, yang berujung perzinaan dan pernikahan dini. Hal ini menyebabkan kelamnya masa depan seorang anak karena tidak patuh terhadap ajaran agama Islam, bahkan ditinjau dari perspektif Islam bahwa sudah jelas didalam Islam kita dilarang untuk

mendekati perbuatan yang dilarang oleh Islam seperti yang ada dalam adegan film Dua Garis Biru. Zaman sekarang, bahkan pergaulan anak remaja sekarang sudah mulai mengikuti budaya kebarat-baratan yang terkadang tidak sesuai dengan budaya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk lebih jauh meneliti pelanggaran etika pergaulan remaja. Sebab pergaulan remaja saat ini sangat memprihatinkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam yang berkaitan dengan pelanggaran etika pergaulan remaja. Untuk itu penulis bermaksud untuk mengkaji hal tersebut dalam penelitian skripsi yang berjudul “Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja dalam Film Dua Garis Biru menurut Perspektif Islam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apa bentuk pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film Dua Garis Biru menurut perspektif Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelanggaran dalam film Dua Garis Biru menurut perspektif Islam. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperdalam, meningkatkan dan memperdalam ilmu pengetahuan dan penelitian ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi, serta menambah khasanah pengembangan ilmu dakwah, baik, subjek, materi dan metode dakwah dalam aplikasi dan aplikatif dakwah modern yang menggunakan media elektronik (media massa), sebab zaman modern saat ini dapat memberikan kemajuan dakwah demi kepentingan dan tujuan dakwah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran dan masukan kepada pengamat ataupun pembuat film lainnya agar film yang dibuat dapat memiliki pesan moral yang positif sehingga remaja yang menontonnya akan mengetahui sebab dan akibat jika melakukan sesuatu. Selaras dengan film Dua Garis Biru diharapkan dengan adanya penelitian ini institusi Pendidikan semakin gencar untuk memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual kepada para remaja.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, maka penulis melakukan penelitian awal dengan mengkaji karya-karya terdahulu yang relevansi dengan topik yang diteliti. Dengan adanya kajian pustaka, dapat menjadi referensi penulis dalam melakukan penelitian. Berikut merupakan beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, antara lain :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syamsul Khoeron (2019) dengan judul, *“Analisis Muatan Program Talkshow “Rumah UYA” di Trans7 dalam Perspektif Islam”* yang bertujuan untuk mengetahui muatan program Talkshow “Rumah Uya” menurut perspektif Islam. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu pada fokus penelitiannya, pada peneliti sebelumnya lebih spesifik menggali tentang analisis muatan program Talkshow menurut perspektif Islam, sedangkan pada peneliti menggali tentang etika pergaulan dalam film dua garis biru menurut persepektif islam, sedangkan persamaan yaitu sama-sama menggunakan dokumentasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zuma Karima (2018) dengan judul, *“Persepektif Islam Tentang Kesetaraan Gender Dalam Sinetron Dunia Terbalik di RCTI”* yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Islam memandang kesetaraan gender dalam sinetron Dunia Terbaik di RCTI.

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metodologi analisis isi yang berupa dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu pada fokus penelitiannya, pada peneliti penulis sebelumnya lebih spesifik menggali tentang kesetaraan gender dalam persepektif islam sedangkan pada peneliti menggali tentang etika pergaulan dalam film dua garis biru menurut persepektif islam, sedangkan persamaan yaitu sama-sama menggunakan dokumentasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Feronica Fardianti Sujianto (2019) dengan judul, “*Nilai-Nilai Toleransi dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Guntur Soeharjanto*” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam film Ayat-Ayat Cinta 2 karya Guntur Soeharjanto dengan perspektif pendidikan Islam. Jenis penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif deskriptif untuk memperoleh data maka menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi dan menggunakan teknik analisis isi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu pada fokus penelitiannya, pada peneliti penulis sebelumnya lebih spesifik menggali tentang nilai-nilai toleransi dalam perspektif pendidikan Islam sedangkan pada peneliti menggali tentang etika pergaulan dalam film dua garis biru menurut perspektif Islam. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teknik dokumentasi.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Faqih Aulia Rizqi (2016), dengan judul, “*Analisis Narasi tentang Konsep Gender pada Film Hijab Dalam Pespektif Islam*” yang bertujuan untuk mengetahui konsep gender pada film Hijab dalam teori naratif Todorov dan untuk mengetahui perspektif Islam tentang konsep gender pada film Hijab. Jenis penelitian

yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data menggunakan observasi , wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu pada fokus penelitiannya, pada peneliti sebelumnya lebih spesifik menggali tentang analisis narasi tentang konsep gender dalam perspektif Islam sedangkan pada penelitian menggali tentang etika pergaulan dalam film dua garis biru. Persamaan penelitian menggunakan teknik dokumentasi.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah (2020) dengan judul, “*Analisis Semiotik Peran Ayah (Fathering) dalam Perspektif Islam pada Film Keluarga Cemara*” yang bertujuan untuk mengetahui makna hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) pada film Keluarga Cemara dalam menampilkan peran ayah (*fathering*) dari perspektif Islam. Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Teori yang digunakan adalah teori semiotika Saussure dengan dua dualitasnya yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta paradigma dan sintagma.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan penulis yaitu pada fokus penelitian, pada peneliti sebelumnya lebih spesifik menggali tentang peran ayah (*fathering*) dalam perspektif Islam pada film Keluarga Cemara sedangkan pada peneliti menggali tentang etika pergaulan dalam film Dua Garis Biru menurut perspektif Islam.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif, menurut Chaedar Alwasilah dalam Hikmat (2011: 37), memiliki kelebihan adalah adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah penelitian. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati.

Penelitian sosial (Bungin, 2011: 68) menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomenarealitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu.

Pendekatan deskriptif dengan analisis isi penelitian digunakan untuk menjelaskan bagaimana pelanggaran etika pergaulan remaja yang ditampilkan dalam film “Dua Garis Biru”. Pengertian analisis isi adalah analisis yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau teks tertentu (Eriyanto, 2011).

Dalam analisis isi, memandang pernyataan dan tanda sebagai bahan mentah yang harus diringkas agar bisa menghasilkan dampak isi pada pembaca atau pengaruh control terhadap isi. Berelson yang dikutip oleh Titscher mendefinisikan analisis isi sebagai suatu teknik penelitian untuk menguraikan isi komunikasi yang jelas secara objektif, sistematis, dan kuantitatif (Titscher, dkk, 2009: 97).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah membagikan batasan permasalahan pada fokus penelitian serta mempermudah peneliti dalam mengoperasikan konsep tersebut. Sehingga tidak akan terjadi perbedaan penafsiran anatar penulis dan pembaca. Maka dari itu perlu adanya batasan-batasan definisi dari judul pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film “Dua Garis Biru” menurut perspektif Islam. Peneliti membatasi konsep penyampaian pesan dalam film melalui unsur teknik audio dan visual yang diungkapkan oleh Teguh Trianto (Trianto, 2013).

a. Pelanggaran etika pergaulan remaja

Pelanggaran pergaulan etika remaja yaitu suatu perbuatan melanggar tindakan atau perilaku baik buruknya remaja dalam

berinteraksi dengan orang lain. Dalam pergaulan remaja merupakan tuntutan alami, dengan demikian perlu adanya batasan-batasan yang mengatur pergaulan remaja antar lawan jenis. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Aturan dalam pergaulan harus tetap menurut norma dan etika yang berlaku. Adapun etika pergaulan remaja yang dilanggar dalam film Dua Garis Biru yaitu berkhalwat (berdua-duaan).

b. Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru merupakan film yang bergenre remaja Indonesia di dalamnya terdiri dari beberapa scene dimana ada beberapa pelanggaran mengenai etika pergaulan remaja.

3. Sumber dan Jenis Data

Jenis data kualitatif diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian-uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek. Pada beberapa data tertentu, dapat menunjukkan perbedaan dalam bentuk jenjang atau tingkatan, walaupun tidak jelas batas-batasannya (Bungin, 2011: 103).

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama dan harus mencari melalui narasumber dari objek penelitian yang dijadikan saran untuk mendapatkan informasi maupun data (Sarwono, 2006: 8). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen berbentuk video dari film Dua Garis Biru dengan durasi 112 menit.

b. Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekundernya adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan (Sarwono, 2006: 11). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data

kepuustakaan yang di ambil dari buku-buku dan jurnal yang relevan atau terkait dengan tema atau judul penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data dalam utamanya adalah film Dua Garis Biru maka teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang telah tersedia. Biasanya berupa data statistik, agenda kegiatan, produk keputusan atau kebijakan, sejarah, dan hal lain yang berkaitan dengan penelitian (Hikmat, 2011: 83). Dokumentasi yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa video film “Dua Garis Biru” yang diperoleh dari iflix <https://iflix.com/title/movie/267380> yang diunggah pada 22 November 2019.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Tujuan Analisa menurut Sofia Effendi dalam bukunya metode penelitian survei adalah menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mdah dibaca dan interpretasi (Siyoto dan Sodik), 2015: 109).

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yakni data yang telah dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan bukan angka-angka. Jika ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Deskripsi atau narasi tertulis sangat penting dalam pendekatan kualitatif, baik dalam pencatatan data maupun untuk penyebaran hasil penelitian (danim, 2002: 61).

Menurut miles dan Huberman proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, Sugiyono (2009: 247) yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal-hal penting, dan dicari tema dan polanya. Dalam reduksi data penulis dapat menyederhanakan data dalam bentuk ringkasan. Reduksi data dalam penelitian ini, penulis akan melakukan reduksi data terhadap film dua garis biru.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data diwujudkan dalam bentuk uraian, foto, atau gambar sejenisnya.

c. Kesimpulan (*Conclusion*)

Kesimpulan dalam tahap ini, penulis berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan. Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film dua garis biru yang telah diklasifikasikan kemudian disajikan secara deskriptif.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan menyusun data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan data. Pekerjaan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan (Moleong, 1994: 103).

BAB II

PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA, FILM, PERSPEKTIF ISLAM

A. Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja

1. Pengertian pelanggaran

Menurut KBBI Pelanggaran berasal dari kata dasar langgar. Pelanggaran memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga pelanggaran dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan. Jadi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pelanggaran adalah perbuatan (perkara) melanggar. Arti lainnya dari pelanggaran adalah tindak pidana yang lebih ringan daripada kejahatan (<https://kbbi.lektur.id/pelanggaran>). Adapun pelanggaran menurut Wirjo Prodjodikoro pengertian pelanggaran adalah “overtrendingen” atau pelanggaran berarti suatu perbuatan yang melanggar sesuatu dan berhubungan dengan hukum, berarti tidak lain dari pada perbuatan melaawan hukum (Prodjodikoro, 2003: 33).

2. Pengertian Etika Pergaulan Remaja

Etika berasal dari bahasa Yunani kuno Ethos dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamaknya yaitu ta etha yang berarti adat kebiasaan (Rahma, 2016: 247) Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), nilai mengenai benar dan salah yang dianut oleh suatu golongan atau masyarakat (Alwi, 2008: 137).

Sedangkan etika menurut filsafat dapat disebut sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperlihatkan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Etika membahas tentang tingkah laku manusia. Ada orang berpendapat bahwa etika dan akhlak adalah sama. Persamaan

memang ada karena kedua-duanya membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Tujuan etika dalam pandangan filsafat ialah mendapatkan ide yang sama bagi seluruh manusia disetiap waktu dan tempat tentang ukuran tingkah laku yang baik dan buruk sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran manusia (Asmaran, 2002: 9).

Etika juga menetapkan bahwa budi manusia itu bukan pemberian yang diberikan menurut cara kebetulan. Akan tetapi baik dan buruk meningkat ke atas dan menurun ke bawah, menurut peraturan-peraturan yang tetap. Kalau seseorang mengetahui peraturan-peraturan ini dan menjalankan menurut petunjuknya, tentu orang tersebut dapat memperbaiki budi perketi manusia (Amin, 1995: 25).

Menurut Gunur etika berarti pengetahuan tentang moral atau kesusilaan atau pengetahuan tentang ukuran perilaku atau tingkah laku manusia. Menurut Ahmad Amin etika merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya dan menunjukkan jalan untuk melaksanakan apa yang harus diperbuat (Amin, 1995: 3).

Pengertian pergaulan menurut Anton.M Moeliono adalah kehidupan bermasyarakat. Dan menurut Gunur bergaul berarti mengadakan kontak, hubungan atau komunikasi dengan manusia lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pergaulan kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dengan mengadakan kontak, hubungan atau komunikasi dengan manusia lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian yang dimaksud dengan pergaulan remaja adalah kehidupan bermasyarakat yang diwujudkan dengan mengadakan kontak, hubungan atau komunikasi antar jenis secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun masalah remaja merupakan suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, terlebih akhir-akhir ini telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan

membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri dan masyarakat. Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umur bagi remaja. Karena hal itu bergantung kepada keadaan masyarakat di mana keadaan remaja itu hidup, dan bergantung pula dari mana remaja itu ditinjau. Dari lingkungan semakin maju suatu masyarakat semakin panjang masa remajanya. Untuk masyarakat yang masih sederhana, maka sangat pendek masa remaja itu, bahkan mungkin tidak ada. Biasanya tingkat masyarakat yang sederhana, begitu jasmaninya sudah matang dia langsung dihargai dan sanggup memikul tanggung jawab. Ditinjau dari segi hukum usia remaja adalah 12-18 tahun, dari segi agama para ahli ilmu kejiwaan menganggap batas usia remaja sampai 24 tahun. Karena kematapan beragama tidak terjadi pada usia sebelum 24 tahun. Adapun remaja merupakan suatu tingkat umur dimana anak tidak lagi anak-anak, tetapi belum dapat dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara anak-anak dan dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan (Daradjat, 2004: 102).

Menurut Hamalik (2000: 2017), pengertian dasar istilah remaja hanyalah pertumbuhan ke arah kematangan yang bermula pada masa pubertas dengan kedewasaan. Di samping itu masa remaja merupakan masa yang penuh dengan tekanan dan ketegangan. Dalam dunia yang mengalami perubahan yang cepat, memang tidak bisa dihindarkan bahwa tingkah laku sebagian remaja mengalami ketidakpastian merekamencari identitas. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum dewasa. Mereka cenderung lebih sensitif karena perannya belum jelas. Ia mengalami pertentangan nilai-nilai dan harapan yang akibatnya lebih mempersulit dirinya yang sekaligus mengubah perannya.

Jadi etika pergaulan remaja adalah perbuatan atau sikap yang dilakukan oleh remaja dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Pergaulan antar jenis pada remaja adalah merupakan tuntutan alami, dengan demikian perlu adanya batas-batas yang mengatur pergaulan remaja antar jenis. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Aturan permainan dalam pergaulan harus tetap menurut norma dan etika yang berlaku.

3. Bentuk-bentuk Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja

Menurut Ahmad Mudjab Mahali dalam buku *Membangun Pribadi Muslim*, tata aturan dalam proses interaksi antara laki-laki dengan perempuan yang berumur 15-18 tahun yang lainnya seperti yang disampaikan dalam acara TOP (Ta'aruf dan orientasi Pesantren) pada Juli 2013,

Ada beberapa etika pergaulan remaja yang harus dihindari sebagai berikut:

a. Menundukan pandangan dan menjaga kemaluan

Laki-laki dan perempuan harus dapat menundukan pandangan matanya dan memelihara nafsu seksualnya sebagaimana yang diperintahkan dalam QS. An-Nur/24:31 (Ahmad, 2016: 211). Rasulullah SAW bersabda: "Pandangan mata adalah panah beracun dari iblis. Siapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka Allah akan memberikannya keimanan yang dirasakan kenikmatannya dalam hati" (Al-Ghazali, 2003: 41).

Menundukan pandangan adalah jalan untuk menjaga hati, karena hati awalnya bebas dari penyakit, tapi panca indra mengotorinya. Allah menjadikan mata sebagai cerminan hati, maka jika seseorang menundukkan pandangannya, niscaya hatinya akan menundukan syahwat dan nafsunya. Sementara jika orang itu membebaskan pandangan matanya niscaya hatinya akan membebaskan syahwatnya. Karena membebaskan pandangan mata akan menyebabkan kejadian berikutnya, seperti memikirkan objek yang telah dilihat dan menangkapnya (Al-Ghazali, 2003: 49). Sedangkan angan-angan bisa membawanya pada jalan haram.

Namun, pengharamannya merupakan pengharaman suatu sarana, maka ia dibolehkan untuk suatu maslahat yang lebih besar. Sehingga menundukkan pandangan bukan secara mutlak, tetapi untuk menahan Sebagian dirinya.

Sedangkan menjaga kemaluan adalah kewajiban dalam segala kondisi, dan tidak dibolehkan kecuali pada yang hak, karena itulah perintah untuk menjaganya pun disampaikan secara umum (Kamal, 2013: 430).

b. Menutup aurat

Dalam QS. An-Nur/41:31 ada perkara yang patut ketahui oleh wanita Muslimah, yaitu aurat. Dalam kamus Fiqh sebagaimana dalam Qomaruddin Awwam, aurat dimaknai cacat atau kekurangan sehingga wajib ditutupi dan dihalangi. Makna lain aurat adalah sesuatu yang menjadi kehormatan bagi manusia yang tidak patut dibuka (Awwam, 2017: 3).

Islam telah mewajibkan laki-laki dan perempuan untuk menutup aurat untuk menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Aurat merupakan anggota tubuh yang bukan mahramnya terutama kepada lawan jenis. Tujuannya agar tidak menimbulkan fitnah. Aurat laki-laki yaitu anggota tubuh antara pusar dan lutut sedangkan aurat perempuan yaitu seluruh anggota tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Pakaian yang di kenakan tidak boleh ketat sehingga memperhatikan lekuk tubuh, dan juga tidak boleh transparan atau tipis sehingga tembus pandang.

c. Menjauhi zina

Pergaulan antara laki-laki ada perkara yang patut ketahui oleh wanita Muslimah, yaitu aurat. Dalam kamus Fiqh sebagaimana dalam Qomaruddin Awwam, aurat dimaknai cacat atau kekurangan sehingga wajib ditutupi dan dihalangi. Makna lain aurat adalah sesuatu yang menjadi kehormatan bagi manusia yang tidak patut dibuka (Awwam, 2017: 3). Dengan begitu aurat merupakan sesuatu

yang menjadi kehormatan seseorang yang harus ditutupi, baik laki-laki maupun perempuan. Aurat laki-laki yaitu anggota tubuh antara pusar dan lutut sedangkan aurat perempuan yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan. Pakaian yang di kenakan tidak boleh ketat sehingga memperlihatkan lekuk tubuh dan juga tidak boleh transparan atau tembus pandang.

d. Berkhalwat (berdua-duaan)

Dari Ibnu Abbas Bahwa Nabi SAW bersabda, “Janganlah seorang laki-laki berkhalawat dengan seorang wanita kecuali dengan mahramnya” (Kamal, 2013: 437). Rasulullah begitu tegas dalam melarang hal ini sebab perzinahan diawali dengan berkhalawat atau berdua-duaan. Setan tidak akan menjerumuskan seseorang begitu saja dalam perbuatan zina, melainkan dengan menggiringnya perlahan seperti berpegangan tangan, saling raba, berciuman, berpelukan, hingga akhirnya sampai pada zina, hubungan intim sebelum ada ikatan pernikahan.

Perintah menutup aurat baik laki-laki dan perempuan, tidak bersentuhan tangan bagi non muhriin berlawanan jenis, serta tidak berdua-duaan merupakan bentuk preventif Islam untuk menanggulangi masalah kejahatan maupun penyimpangan seksual (Sulistiani, 2016: 106). Islam merupakan agama yang menjaga kesucian. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman dalam surat Al-Isra’ ayat 32 yang artinya “dan janganlah kamu mendekati zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan buruk” (Ahmad, 2016: 215).

e. Islam membolehkan laki-laki dan perempuan bukan muhriin berkumpul dan berinteraksi di tempat-tempat umum .

f. Menghormati orang lain yang lebih tua dan menyayangi orang yang lebih muda

Remaja sebagai orang yang lebih muda sebaiknya menghormati yang lebih tua dan mengambil pelajaran hidup yang lebih tua (Rahayu, 2016).

- g. Baik laki-laki dan perempuan harus betul-betul bertaqwa kepada Allah SWT
- h. Menjauhkan diri dari tempat-tempat yang subhat

Terdapat dalam QS. An-Nur ayat 33 yang artinya: *”Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian. Karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi, dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”*.

- i. Tidak bersuara mendesah

Terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 32 yang artinya: *“Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik”*.

- j. Mengucapkan salam

Ucapkan salam ketika ber temu dengan teman atau orang lain sesama muslim, ucapan salam adalah doa. Berarti dengan ucapan salam kita telah mendoakan teman tersebut.

- k. Meminta izin

Meminta izin artinya tidak boleh meremehkan hak milik orang lain apabila ingin menggunakan barang milik orang lain.

l. Bersikap santun dan tidak sombong

Dalam bergaul, perilaku yang baik harus dilakukan dengan baik pula. Sikap remaja yang biasanya ingin terlihat lebih unggul diterapkan dalam Islam bahkan sombong merupakan sifat tercela yang dibenci Allah.

m. Berbicara dengan perkataan yang sopan

Islam mengajarkan bahwa berkata, utamakanlah perkataan yang bermanfaat, dengan suara yang lembut, dan dengan gaya yang wajar.

n. Tidak boleh saling membenci dan iri hati

Rasa iri dapat berkembang menjadi kebencian yang pada akhirnya mengakibatkan putusannya hubungan baik di antara teman. Iri hati merupakan penyakit hati kita tidak dapat merasakan ketenangan serta merupakan sifat tercela di hadapan Allah dan manusia (Mahalli, 2002).

o. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat

Masa remaja sebaiknya dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat. Remaja harus membagi waktunya efisien mungkin, dengan cara membagi waktu menjadi 3 bagian yaitu: sepertiga untuk beribadah kepada Allah, sepertiga untuk dirinya dan sepertiga lagi untuk orang lain.

p. Mengajak untuk berbuat kebaikan

Orang yang memberi petunjuk kepada teman ke jalan yang benar akan mendapatkan pahala seperti teman yang melakukan kebaikan itu, dan ajakan untuk berbuat kebajikan merupakan suatu bentuk kasih sayang terhadap teman.

B. Film

1. Pengertian dan Sejarah Film

Film (sinema) adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau graph (tulisan, gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera. Film dibuat dengan bahan dasar seluloid yang sangat mudah terbakar bahkan oleh percikan abu rokok sekalipun. Sejalan dengan waktu, para ahli berlomba-lomba untuk menyempurnakan film agar lebih aman, lenih mudah diproduksi dan enak ditonton (Effendy, 2009:10).

Film dalam penelitian ini adalah film yang dipertunjukkan di Gedung-gedung bioskop. Film dalam prosesnya mempunyai fungsi dan sifat mekanik atau nonelektronik, rekratif, edukatif, persuasive atau non informatif (Ardianto, 2004: 40). Film jenis ini juga disebut dengan film teatrikal (*theatrical film*) yaitu film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di Gedung-gedung pertunjukan atau Gedung-gedung bisokop (cinema). Film jenis ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendy, 2000: 201).

Sejarah film tidak lepas dari sejarah fotografi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film dapat diartikan sebagai lakon hidup atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seleloid saja. Film juga dapat disimpan dan diputar kembali dalam media digital (Tambukara, 2013: 112).

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer

bagi orang Amerika tahun 1920-an sampai 1950-an. Industri film adalah industri bisnis. Predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (kehidupan) yang sempurna, meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film yang memberikan keuntungan, kadang-kadang menjadi mesin uang yang seringkali, demi uang, keluar kaidah artistic film itu sendiri (Dominick, 2000: 143).

Film atau motion pictures ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip fotografi. Film pertama kali diperkenalkan kepada public Amerika Serikat adalah *The Life of an American Fireman* dan film *Great Train Robbery* yang dibuat oleh Edwin S. Porter pada tahun 1903. Tetapi film *The Great Robbery* yang masa putranya hanya 11 menit dianggap sebagai film cerita pertama, karena telah menggambarkan situasi secara ekspresif, dan menjadi peletak dasar Teknik editing yang baik.

Tahun 1906 sampai tahun 1916 merupakan periode paling penting dalam sejarah perfilman di Amerika Serikat, karena pada dekade ini lahir film Feature, lahir pula bintang film serta pusat perfilman yang kita kenal sebagai Hollywood. Griffithlah memelopori gaya berakting yang lebih alamiah, organisasi cerita yang makin baik, dan yang paling utama mengangkat film sebagai media yang memiliki karakteristik unik, dengan gerakan kamera yang dinamis, sudut pengambilan gambar yang baik, dan Teknik editing yang baik. (Hiebert dkk, 1975: 246)

Menurut Cangara (1998: 36) bahwa perkembangan sejarah penemuan film baru kelihatan setelah abad ke-18 dengan percobaan kombinasi cahaya lampu dengan lensa padat. Meskipun sudah mampu memproyeksikan gambar tetapi belum dalam bentuk gambar hidup yang bisa bergerak.

Tanggal 5 Desember 1900 tercatat sebagai salah satu tanggal penting dalam sejarah perfilman di Indonesia, karena pada tanggal tersebut Nederlandsche Bioscope Maatschappij (Perusahaan Bioskop Belanda) mulai mengoperasikan bioskop di sebuah rumah di Kebon Jae, Tanah Abang (Manage), di sebelah pabrik kereta. Seiring dengan berkembangnya usaha bioskop yang lebih dikenal oleh masyarakat sebagai usaha Gambar Idoep, pemerintah kolonial Belanda telah mengeluarkan Ordonansi pada tahun 1961 yang mengatur tentang film dan cara penyelenggaraan usaha bioskop. Bioskop sejalan dengan perkembangannya membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Hindia Belanda. (Tambukara, 2013: 61).

2. Jenis-jenis Film

Sebagai seorang komunikator penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun.

a. Film Cerita

Film cerita (*Story Film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan semua public dimana saja.

Sebagai film cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film yang bersifat auditif visual yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang dapat dilihat dengan suara yang dapat didengar dan yang merupakan suatu hidangan yang sudah masuk untuk dinikmati.

Unsur-unsur seks dan kejahatan adalah unsur cerita yang dapat menyentuh rasa manusia, yang dapat membuat publik terpesona, membikin tertawa terbahak-bahak, menangis terisak-isak, dapat membuat publik dongkol, marah, terharu, iba, bangga,

gembira, tegang dan lain-lain. Maka diambil episode-episode dari kitab injil, kisah-kisah sejarah, cerita nyata dari kehidupan sehari-hari atau juga khalayan untuk kemudian diolah menjadi film.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita (*news value*). Jika dibandingkan dengan media lainnya seperti surat kabar dan radio, film berita yang dihidangkan oleh film berita tidak pernah aktual. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajian kepada publik yang memerlukan waktu yang cukup lama. Akan tetapi dengan adanya TV yang juga sifat auditif visual seperti film, maka berita yang difilmkan dapat dihidangkan kepada publik melalui TV lebih cepat daripada kalau dipertunjukan di Gedung-gedung bioskop mengawali film utama yang sudah tentu film cerita.

Kriteria berita itu adalah penting dan menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya. Bagi peristiwa-peristiwa tertentu, perang, kerusuhan, pemberontakan dan sejenisnya, film berita yang dihasilkan kurang baik. Dalam hal ini terpenting adalah peristiwanya terekam secara utuh.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut. banyak kebiasaan masyarakat Indonesia yang dapat diangkat menjadi film dokumenter, diantaranya upacara kematian orang Toraja, upacara ngaben di Balli. Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.

Effendy (2009: 3), film dokumenter yaitu film yang menampilkan tentang dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora fauna, ataupun manusia. Perkembangan film berpengaruh pula pada jenis film dokumenter, muncul jenis dokumenter lain disebut *docudrama*. Dalam *docudrama* terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita lebih menarik.

Sebelumnya film documenter hanya dapat dilihat oleh publik yang terbatas, kini dapat disaksikan oleh jutaan orang dengan munculnya televisi di tengah-tengah masyarakat. Dewasa ini berbagai studio siaran TV mempunyai unit film documenter sendiri, dan banyak diantaranya yang dapat menghasilkan film documenter yang terkenal.

d. Film kartun

Film kartun (*cartoon film*) adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Timbulnya gagasan untuk menciptakan film kartun ini adalah dari para seniman pelukis. Ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka hias.

Titik berat pembuatan film kartun adalah seni lukis. Setiap lukisan memerlukan ketelitian. Satu per satu dilukis dengan seksama untuk kemudian dipotret satu per satu pula. Apabila rangkaian lukisan yang 16 buah itu setiap detiknya diputar dalam proyektor film, maka lukisan-lukisan itu menjadi hidup. Sebuah film kartun tidaklah dilukis oleh satu orang, tetapi oleh pelukis-pelukis dalam jumlah yang banyak.

Film kartun dibuat untuk konsumsi anak-anak. Seperti *Walt Disney* buatan seniman Amerika Serikat, kisah-kisah singkat *Mickey Mouse* dan *Donald Duck* maupun feature panjang diantaranya *Snow White*, yang ketika diputar akan membuat tertawa karena kelucuan-kelucuan dari para tokoh pemainnya. Akan tetapi ada juga yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya.

Berbagai jenis film di atas, bisa dipilih film apa saja yang bisa dijadikan sebagai hiburan. Film yang sarat dengan symbol-simbol, tanda-tanda, atau ikon-ikon akan cenderung menjadi film yang penuh tafsir. Ia justru akan merangsang timbulnya motivasi untuk mengenal suatu inovasi. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa didalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

3. Karakteristik Film

a. Layer yang luas/lebar

Film dan Televisi sama-sama menggunakan layer, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layer televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya. Layer film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini, layer film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan Gambar

Film dan Televisi sama-sama menggunakan layer, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layer televisi yang berukuran jumbo, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka, seperti dalam pertunjukan musik dan sejenisnya. Layer film yang luas telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film. Dengan kemajuan teknologi sekarang ini, layer film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

c. Konsentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan kita layer luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

Kita semua terbebas dari gangguan hiruk pikuknya suara diluar karena ruang kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian emosi kita juga terbawa suasana, kita akan tertawa berbahak-bahak manakala adegan film lucu, atau sedikit senyum apabila ada adegan yang menggelitik. Namun dapat pula kita menjerit ketakutan bila adegan menyeramkan dan bahkan menangis melihat adegan menyedihkan. Bandingkan sekarang bila kita menonton televisi di rumah, selain lampu yang tidak dimatikan, orang-orang di sekeliling kita berkomentar atau mondar mandir mengambil minum dan makan, atau sedang melihat adegan seru tiba-tiba telepon berbunyi, atau bel rumah berbunyi karena ada tamu, apalagi selingan iklan.

d. Identifikasi Psikolog

Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada di dalam film tersebut. penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis (Vera, 2015: 92).

Pengaruh film terhadap jiwa manusia (penonton) tidak hanya sewaktu atau selama duduk di gedung bioskop, tetapi terus sampai waktu yang cukup lama, misalnya peniruan terhadap gaya berpakaian atau model rambut. Hal ini disebut imitasi. Kategori penonton yang mudah terpengaruh itu biasanya anak-anak dan generasi muda, meski kadang orang dewasa pun ada. Apabila hanya cara berpakaian yang banyak ditiru adalah cara hidup yang tidak

sesuai dengan norma budaya bangsa Indonesia, tentu akan menimbulkan masalah. Bagaimana jadinya, bila pemuda-pemudi kita hidup bersama tanpa nikah dan menjalaninya dengan perasaan tidak bersalah atau rikuh, seolah-olah perbuatan tersebut adalah wajar dan sudah banyak dilakukan orang lain. Bila film jenis ini yang banyak diputar di bioskop dengan frekuensi tinggi, maka hal ini akan merusak moral generasi muda Indonesia. Efek ini yang harus dihindari (Ardianto dkk, 2007: 147).

4. Unsur-unsur Film

Unsur-unsur yang ada dalam film diantaranya (Sumarno, 1996: 35):

a. Produser

Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b. Sutradara

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film di luar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan property lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai orang penting kedua di dalam suatu tim kerja produksi film. Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur baik itu mengatur pemain di depan kamera, mengarahkan acting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan dan turut melakukan editing.

c. Penulis Skenario

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui

adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

d. Penata Fotografi

Penata kamera atau juru kamera adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau juru kamera dituntut untuk mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona, dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya di dalam kamera dengan menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pemingkakan serta menentukan susunan dari subjek yang hendak direkam. Di dalam tik kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e. Penata Artistik

Penata artistik adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa. Baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik di antaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata rias, tata pakaian, perlengkapan-perlengkapan yang akan digunakan para pemeran film dan lainnya.

f. Penata Suara

Penata suara adalah seorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film baik suara yang terekam di

lapangan maupun studio. Di dalam unsur-unsur suara yang telah dipadukan ini nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang akan diputar.

g. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara music tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekadar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

h. Pemeran

Pemeran film biasa juga disebut actor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

i. Penyunting

Penyunting disebut juga editor yaitu orang yang bertugas Menyusun hasil shooting sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa sebuah film tidak akan sukses dan berhasil tanpa adanya campur tangan orang-orang diatas yang melibatkan sejumlah keahlian tenaga kreatif dan harus menghasilkan suatu keutuhan yaitu saling mendukung dan saling mengisi. Perpaduan yang baik anata sejumlah keahlian ini merupakan syarat utama bagi lahirnya film yang baik.

C. Perspektif Islam

1. Pengertian perspektif Islam

Perspektif merupakan cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena (Martono, 2010). Secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab yang terambil dari kata *salima* yang artinya selamat Sentosa dan dari kata tersebut dibentuk dari kata *aslama*, yang artinya memelihara dalam keadaan selamat Sentosa. *Aslama* juga berarti menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata pokok dari Islam, mengandung segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya (Shabir, 2015:47).

Secara istilah atau terminology, Islam diartikan sebagai kaidah hidup yang diturunkan kepada umat manusia melalui rasul sebagai hidayahnya yang memuat tuntunan yang jelas dan lengkap mengenai aspek kehidupan manusia baik spiritual maupun material untuk mencapai hidup didunia dan akhirat (Hasanah, 2013: 23).

Perspektif menurut Joel M Charon adalah kerangka konseptual, perangkat asumsi, perangkat nilai dan perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Pengertian perspektif menurut beberapa ahli diantaranya:

Menurut Martono perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.

Menurut Ardianto dan Q-Anees perspektif adalah cara pandang atau sudut pandang kita terhadap sesuatu.

Cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan melalui lisan maupun tulisan dapat diartikan sebagai pengertian perspektif atau sudut pandang. (<https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>).

Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup material dan spiritual, dunia, dan ukhrawi. Agama Islam yaitu agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi akhir zaman. Ajaran yang diturunkan Allah tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang Shahih (Maqbul) berupa perintah, larangan dan petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat menyeluruh yang meliputi bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan muamalah duniawiyah (Abdurrahman, 2000:9).

Perspektif Islam berarti penilain terhadap suatu objek atau fenomena menggunakan sudut pandang Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist dalam penilaiannya itu benar maupun salah.

BAB III

PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU

A. Film Dua Garis Biru

1. Sinopsis Film Dua Garis Biru

Film diperankan Dara (Zara JKT) dan Bima (Angga Yunanda)



Gambar 3. 1. Poster Film Dua Garis Biru

Film Dua Garis Biru menceritakan kisah asmara Bima dan Dara, film ini merukan karya Gina S. Noer dirilis ada 11 Juli 2019, dalam sehari penayangannya film Dua Garis Biru menyerap lebih dari 178 ribu penonton. Pencapaian ini sekaligus menempatkan Dua Garis Biru sebagai film Indonesia dengan jumlah penonton hari pertama terbanyak kedua sepanjang tahun. Setelah 6 hari tayang di layar bioskop, film ini ditonton 1.085.587 penonton dan data terakhir penayangannya mencapai 2.538.473 penonton yang masih menduduki di posisi kedua sebagai film terlaris tahun 2019 (<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Dua-Garis-Biru>).

Film Dua Garis Biru yang menceritakan dua anak muda masih duduk dibangku SMA. Mereka saling mencintai dengan penuh canda tawa serta romansa anak sekolah. Sampai akhirnya mereka melanggar batas yang menyebabkan Dara hamil. Bima dan Dara harus bertanggungjawab apa yang telah diperbuat. Pada usia 17 tahun, mereka berani melakukan senggama di luar nikah. Keduanya dihadapkan dengan kehidupan yang tidak terbayangkan sebelumnya bagi anak seusia mereka, dan kehidupan sebagai orang tua.

Kehamilan Dara diketahui pihak sekolah dan memanggil orangtua kedua pihak. Dara dikeluarkan dari sekolah. Dara kemudian diusir dari rumah dan dipaksa tinggal di rumah Bima. Suatu saat Dara mengetahui anaknya akan diserang kepada saudaranya namun Dara tidak setuju dan akan memberi tahu Bima. orangtua Bima menyarankan mereka untuk menikah. Setelah pernikahan Bima bekerja di restoran ayah Dara. Di awal Pernikahan mereka sering berdebat soal ambisi Dara ke Korea dan mempersoalkan hidup anaknya kelak. Setelah melahirkan Dara berangkat ke Korea untuk mengejar cita-citanya dan anaknya diasuh oleh keluarga Bima.

2. Alur Cerita Film Dua Garis Biru

Film ini bercerita tentang tokoh Bima dan Dara, mereka membuat kesalahan besar akibat ulah mereka sendiri di usianya yang masih dibawah umur. Film Dua Garis Biru berkisah tentang hamil diluar nikah yang dialami oleh Bima dan Dara. Dara merupakan siswi berprestasi di sekolah yang mempunyai cita-cita untuk melanjutkan kuliah ke Korea karena terinspirasi kecintaannya terhadap K-pop. Sementara Bima siswa dengan prestasi biasa saja namun baik dan sopan.

Bima dan Dara juga berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda. Dara lahir dari keluarga kelas menengah sedangkan Bima berasal

dari keluarga kelas bawah dan tinggal di perkampungan padat penduduk. Suatu hari, Bima dan Dara berpacaran melebihi batas hingga Dara hamil. Bima panik, belum siap menjadi bapak dan kepala rumah tangga. Dara berupaya untuk merahasiakan hal ini dari kedua orangtuanya. Pertikaian masing-masing keluarga meledak ketika Dara ketahuan mengandung dan rencana masa depan berubah. Bima sebagai laki-laki mendadak harus bekerja keras banting tulang dengan kondisi yang belum sanggup untuk berkomitmen memimpin keluarga, disatu sisi Bima berusaha untuk bertanggungjawab.

Film Dua Garis Biru ini menceritakan tentang dua sepasang kekasih yang masih duduk dibangku SMA yang masih berusia 17 tahun yakni Dara yang diperankan oleh Zara JKT48 dan Bima diperankan Angga Yunanda. Bima yang berasal dari keluarga biasa yang tinggal di daerah perkampungan dan tingkat agama yang tinggi dan ibunya sebagai penjual gado-gado dirumah, dan ayahnya sebagai ketua RT. Sedangkan Dara berasal dari keluarga yang mampu, ibunya merupakan seorang wanita karir, sedangkan ayahnya memiliki sebuah cafe yang ada di Jakarta.

Berawal dari Bima berkunjung kerumah Dara sehabis pulang sekolah, lalu mereka bermain didalam kamar Dara. Awalnya mereka saling bercanda, namun tanpa diduga keduanya telah melakukan perbuatan yang seharusnya mereka tidak lakukan diusia mereka. Dara terkejut dengan apa yang mereka telah perbuat. Sampai akhirnya ketika sedang makan kerang bersama dengan teman-temannya, Dara merasakan hal yang aneh dengan dirinya. Dara tiba-tiba merasa mual sehabis memakan kerang. Bima dan teman-temannya tidak ada yang curiga dengan keanehan Dara termasuk ibunya.

Hingga suatu hari ketika Dara sedang mengobrol dengan adiknya. Dara mulai menyadari bahwa ia sudah telat datang bulan. Dara langsung menghubungi Bima dan keesokan harinya Bima membelikan Dara tes kehamilan. Dara ragu untuk melakukan tes kehamilan namun Dara

memberanikan diri, dan hasilnya menunjukkan dua garis biru, yang berarti Dara positif hamil.

Bima terlihat menghindari Dara di sekolah karena merasa bingung dan merasa bersalah sehingga tidak tahu akan berbuat apa. Sementara Dara terus meminta tanggungjawab terhadap Bima. Sampai di rumah Ibunya merasakan keanehan terhadap anaknya dan menyimpulkan bahwa anaknya menggunakan narkoba. Ayah Bima yang sabar berusaha untuk menanyakan keadaan Bima secara baik-baik. Bima hanya bisa menangis ketika menceritakan masalahnya, namun Bima belum jujur apa yang sebenarnya terjadi. Dara ingin mengambil keputusan untuk mengugurkan kandungannya, namun sampai di tempat aborsi, Dara langsung mengurungkan niatnya karena merasa tidak tega untuk membunuh bayi yang tidak bersalah.

Keesokan harinya Dara sempat mengalami kecelakaan pada saat mata pelajaran olahraga, Dara keceplosan dan menyebutkan bahwa dirinya memiliki bayi dalam perutnya. Hal ini membuat siswa dan guru terkejut, pihak sekolah pun memanggil kedua orang tua Bima dan Dara ke sekolah. Bima dan Dara dihadapkan masalah besar. Kedua orang tua Bima dan Dara merasa terpukul sehingga Bima harus bertanggungjawab atas masalah mereka. Kehamilan Dara tidak mudah, mengingat usia Dara masih dibawah umur. Dan berpeluang mengalami keguguran jika terlalu capek atau bayinya terlahir tidak sempurna. Berjalannya waktu kedua orangtua Bima dan Dara mulai menerima keadaan walaupun masih merasa sangat kecewa. Dara harus dihadapkan dengan realita kehidupan yang sebenarnya, hingga akhirnya kedua orang tua mereka menikahkan mereka demi bayi yang dikandung Dara. Setelah menikah Bima dan Dara dihadapkan dengan masalah yang sebelumnya belum pernah mereka rasakan. Bima harus bekerja sepulang sekolah dan Dara harus belajar untuk tetap bisa mengikuti ujian paket C.

Orang tua Dara yang menganggap bahwa anaknya harus menggapai cita-citanya, mereka memutuskan untuk memberikan cucunya kepada orang

lain, dan Bima harus bercerai dengan Dara. Namun keluarga Bima tidak setuju hal tersebut dan menganggap bahwa keluarga Dara sudah mempermainkan pernikahan. Dara tetap ingin melanjutkan cita-citanya. Hingga akhirnya Dara melahirkan, namun mereka harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa Dara harus melakukan pengangkatan rahim karena mengalami pendarahan hebat. Hal ini terjadi karena usia Dara. Di akhir film ini Dara tetap melanjutkan cita-citanya untuk ke korea sedangkan anaknya diasuh oleh Bima dan keluarganya.

3. Pelanggaran Etika Pergaulan Remaja dalam film Dua Garis Biru

Adapun pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film dua garis biru yaitu berkhalwat. Khalwat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan seorang pria dan wanita di tempat yang sepi tanpa adanya orang lain dan tanpa ada ikatan pernikahan. Begitu juga yang ditayangkan melalui film Dua Garis yang diperlihatkan pemeran utamanya sering diperlihatkan berdua saja tanpa adanya orang lain. Hal tersebut bisa menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti mereka melanggar batas hingga akhirnya mereka melakukan seks pranikah sampai menyebabkan kehamilan. Dalam film Dua Garis Biru ada beberapa scene yang menunjukkan berkhalwat diantaranya:

Scene 4 (02:40)

Bima dan Dara berada dikamar, di mana kamar adalah tempat privasi dan pribadi dan menunjukkan kurang adanya batasan berpacaran antara Bima dan Dara. Tubuh mereka yang tertutup selimut menggambarkan kejadian yang baru saja mereka lakukan yaitu berhubungan badan. Scene tersebut terdapat pada scene 4 (02:40), sebagai berikut:

a. Audio

Bima: “sini gak hpnya”

Dara: “enggak mau”

Bima: “dikunci lagi hpnya, cepat nggak sini hpnya..Ra..!!”

Dara: “Bim..(saling menatap)” (CU)

Bima: “kamu, gapapa? Tadi sakit ya?”

Dara: “kamu jangan bilang siapa-siapa ya Bim..” (CU)

b. Visual



Gambar 3. 2. Saling Bertatapan



Gambar 3. 3. Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah

Scene 31 (45:02)

Bima dan Dara sedang berada dikamar Bima. Mereka berdua tanpa adanya ikatan pernikahan. Dara bersandar dibahu Bima dan memintanya agar tidak meninggalkan Dara sendirian. Scene tersebut berada pada scene 31 (45:02), sebagai berikut:

a. Audio

Bima: “berisik ya, rumah disini emang dindingnya tipis, kalau pagi itu alarm aku tetangga nangis minta uang jajan” (CU)

Dara: “kamu jangan tinggalin aku ya Bim” (CU)

b. Visual



Gambar 3. 4. Dara Bersandar di Bahu Bima

Scene 2 (01:40)

Mereka berjalan bersama setelah jam pulang sekolah. Dara mengajak Bima untuk bermain kerumahnya dan Bima menanyakan apakah rumah Dara kosong. Scene tersebut berada dalam scene 2 (01:40) sebagai berikut:

a. Audio

Dara: “kerumahku aja..”

Bima: “emang lagi kosong?” (MS)

b. Visual



Gambar 3. 5. Dara Mengajak Bima ke Rumahnya

Scene 21 (20:56)

Dara sangat ingin mengugurkan kandungannya dan meminta Bima untuk mencarikan tempat untuk mengugurkan kandungan Dara. Bima dan Dara melakukan Dialog yang cukup serius ini berada di depan rumah Dara dan terlihat cukup sepi agar obrolan mereka tidak di dengar oleh siapapun.

a. Audio

Bima: “maaf ya aku berengsek ninggalin kamu, aku janji nggak bakal..”
(CU)

Dara: “nggak bakal apa? Aku udah mikirin, pokoknya kamu harus cari tempatnya dan aku nggak mau minum obat”(CU)

Bima: “aku bisa tanya mba Mila..” (CU)

Dara: “mba Mila?”

Bima: “ya adalah itu mba Mila tetangga aku, dia pernah aborsi” (CU)

b. Visual



**Gambar 3. 6. Dara dan Bima membicarakan tentang Aborsi
Scene 4 (02:39)**

Mereka berdua asik bercanda diruang tamu tanpa adanya pengawasan atau orang dirumah selain mereka berdua. Perlahan Dara menaiki tangga yang disusul oleh Bima. Dara mengajak Bima untuk masuk ke dalam kamarnya. Scene tersebut berada dalam scene 3 (02:39)

a. Audio

Bima & Dara: “hahaha..”

Dara: “ayok masuk..”

Bima: “ayoo..”

b. Visual



Gambar 3. 7. Bima dan Dara memasuki kamar

Scene 3 (02:02)

Dara dan Bima tiba dirumah, namun sesampai disana tidak ada siapapun kecuali mereka berdua. Bima terlihat senang karena bisa bermain tanpa ada yang menggangunya. Mereka bercanda dan Bima mencium Dara, terlihat ekspresi Dara yang senang saat dicium oleh Bima.

a. Audio

Dara: “mba Eni.. mba Eni” (MLS)

Dara: “iuuhh bau” (MS)

Bima: “hahaha..”

b. Visual



Gambar 3. 8. Bima dan Dara sudah sampai dirumah



Gambar 3. 9. Bima mencium Dara

BAB IV

ANALISIS PELANGGARAN ETIKA PERGAULAN REMAJA DALAM FILM DUA GARIS BIRU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, maka bab IV penulis akan mendeskripsikan analisis pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film Dua Garis Biru menurut perspektif Islam. Pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film Dua Garis Biru ini berupa audio yang meliputi tata suara dan dialog sedangkan visual meliputi adegan, lokasi, dan teknik pengambilan gambar. Penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Adapun bentuk pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film Dua Garis Biru yaitu berkhawat diantaranya:

1. Scene 4 (02:40)

a. Adegan

Dara dan Bima terlihat dikamar hanya berdua, tubuh Dara membelakangi Bima dengan badan mereka tertutup oleh selimut. Bima dan Dara telah melakukan hubungan seks pranikah. Secara tidak sadar mereka melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma agama.

b. Dialog

Bima: “sini gak hpnya”

Dara: “enggak mau”

Bima: “dikunci lagi hpnya, cepat.. Ra..!!

Dara: “Bim..(keduanya saling bertatapan)” (CU)

Bima: “kamu, gapapa? Tadi sakit ya?”

Dara: “kamu jangan bilang siapa-siapa ya Bim..” (CU)

c. Lokasi

Lokasi dalam adegan ini yaitu di dalam kamar.

d. Tata suara

Ilustrasi musik: suara instrument musik untuk mengekspresikan suasana tenang

e. Pengambilan gambar



Gambar 4. 1. Saling Bertatapan



Gambar 4. 2. Melakukan Hubungan Seks Pra Nikah

Dengan pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan Close Up (CU) yang mengarah ke sosok Bima dan Dara. Tujuan pengambilan gambar Close Up memperlihatkan wajah pemain secara utuh. Selain ini ekspresi setiap wajah pemainnya juga terlihat jelas sehingga akan semakin menguatkan cerita. Pengambilan gambar Close Up agar dapat menggambarkan suasana Bima dan Dara ketika berada di dalam kamar, dan cukup memperjelas bagaimana ekspresi keduanya yang gelisah, takut dan sedih karena telah melakukan hubungan seks pranikah.

Pada dialog di atas Bima dan Dara telah melakukan perbuatan yang diaman telah melanggar etika pergaulan remaja dengan melakukan hubungan seks. Apalagi hubungan yang belum terikat perkawinan yang belum muhrimnya tidak boleh melampaui batas terutama dalam adegan tersebut mereka saling bertatapan dengan

jarak yang begitu dekat. Hal tersebut bisa merangsang hawa nafsu antara laki-laki dan perempuan, dalam Al-Qur'an pun telah dijelaskan pada surat An-Nur ayat 30:

﴿ قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ
ذَلِكَ أَزْكى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝ ۳۰ ﴾

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat (kemenag 2019).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memerintahkan bagi setiap hamba-Nya, baik laki-laki maupun perempuan agar selalu menjaga pandangan matanya. Apalagi belum terikat dengan perkawinan yang belum muhrimnya tidak boleh melampaui batas. Seperti dalam adegan tersebut mereka saling bertatapan dengan jarak begitu dekat berada di atas tempat tidur. Hal tersebut bisa merangsang nafsu antara perempuan dan laki-laki. Karena zina tersebut merupakan zina mata, jadi kita diperingatkan untuk tidak memandang lawan jenis dengan menatap matanya berlama-lama bertatapan dengannya. Hal tersebut telah diperkuat oleh sebuah hadis dari Abu Huraira r.a bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“setiap bani adam mempunyai bagian dari zina, maka kedua matapun berzina, dan zinanya adalah melalui penglihatan,” (HR.Bukhari).

Ada rasa takut Dara setelah melakukan hubungan badan dengan Bima. Para remaja biasanya akan menutupi keburukannya setelah melakukan hal yang tidak sepatutnya. Bima dan Dara telah melakukan perbuatan zina besar karena telah melakukan hubungan seks di luar pernikahan, bahwa nafsu keduanya sudah tidak bisa terkendali. Peringatan pada remaja tidak diperbolehkan tidur bersama ketika belum ada ijab qobul. Dalam pandangan Islam bahwa hubungan seks di luar pernikahan dilarang dengan tegas. Dijelaskan dalam potongan surat Al-Isra' ayat 32:

﴿ وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ۳۲ ﴾

Artinya: Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk (kemenag 2019).

Dalam surat ini telah dijelaskan bahwasannya mendekati zina saja sudah jelas dilarang apalagi melakukan zina itu sendiri. Karena perbuatan zina berat itu dimulai dari perbuatan zina ringan seperti bersentuhan tangan, pelukan, maupun ciuman dan sebagainya. Dengan begitu remaja di zaman sekarang jangan sampai mendekati zina maupun sampai melakukannya. Dalam adegan ini mereka belum terikat dengan perkawinan yang belum muhrimnya tidak boleh melampaui batas, terlihat Dara dan Bima telah melakukan hubungan seks pranikah. Hawa nafsu keduanya sudah tidak bisa dikendalikan lagi. Peringatan pada remaja tidak diperbolehkan tidur bareng ketika belum ada ijab qobul. Di agama Islam hubungan seks di luar pernikahan begitu dilarang dengan tegas.

2. Scene 31 (45:02)

a. Adegan

Memperlihatkan sikap Dara yang merasa nyaman jika Bima berada disampingnya hingga Dara meminta Bima agar tidak meninggalkannya. Walaupun dalam gambar diatas mereka belum ada ikatan pernikahan.

b. Dialog

Bima: “berisik ya, rumah disini emang dindingnya tipis, kalau pagi itu alarm aku tetangga nangis minta uang jajan.” (CU)

Dara: “kamu jangan tinggalin aku ya Bim..” (CU)

c. Lokasi

Lokasi dalam adegan ini di dalam kamar Bima

d. Tata suara

Sound effect dalam scene ini terdengar suara tangisan anak kecil dan musik yang diputar oleh tetangga Bima.

e. Pengambilan gambar



Gambar 4. 3. Dara Bersandar di Bahu Bima

Pengambilan gambar dalam adegan ini Close Up (CU) yang memperlihatkan mimik atau wajah pemain secara utuh, sehingga gambar yang diambil akan terlihat menarik. Pengambilan gambar Close Up bertujuan agar dapat menggambarkan suasana Dara dan Bima ketika berada di kamar.

Pada adegan diatas diperlihatkan scene mereka hanya berdua saja tanpa adanya orang lain bahkan mereka belum ada ikatan pernikahan. Ini merupakan peringatan bagi para anak muda untuk tidak melakukan hal seperti ini. Dalam adegan tersebut terlihat begitu jelas dara bersandar di pundak Bima dengan wajah seperti takut akan ditinggalkan Bima, terlihat juga dari dialog “kamu jangan tinggalkan aku ya Bim”. Sebaiknya ngobrol di ruang tamu atau tempat yang ramai. Karena hal tersebut bisa menimbulkan fitnah. Adegan tersebut juga bisa membuat malu keluarga tentunya. Terutama kedua orang tua dan pastinya mendapat cemooh dari tetangga sekitar. Dengan begitu cegahlah hal-hal yang bisa menimbulkan fitnah.

Salah satu interaksi yang diberi perhatian khusus di dalam Islam antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Hal ini menjadi sangat penting, sebab hubungan keduanya akan menjadi penentu baik buruknya hubungan keduanya. Jika sebelum pernikahan menjalin hubungan yang buruk, maka akan menghasilkan generasi yang buruk pula, dan hal tersebut

tidak dikendaki oleh Islam. Larangan berkhalwat didasarkan pada sebuah hadis Nabi SAW:

وَلَا يَخْلُونَ رَجُلًا بِإِمْرَأَةٍ فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ

Janganlah seorang pria ber-khalwat dengan seorang wanita (tanpa disertai mahram-nya) karena sesungguhnya yang ketiganya adalah setan (HR Ahmad). (<https://al-waie.id/telaah-kitab/larangan-khalwat-tabarruj-dan-membuka-aurat-bagi-wanita-di-hadapan-pria-non-mahram/>)

3. Scene 2 (01:40)

a. Adegan

Bel pulang sekolah berbunyi. Mereka berdua bercanda dan Dara mengajak Bima kerumahnya. Bima pun menanyakan apakah rumah Dara kosong.

b. Dialog

Dara: “ke rumahku aja..”

Bima: “emang lagi kosong?” (MS)

c. Lokasi

Lokasi dalam adegan ini yaitu di depan kelas

d. Tata suara

Ilustrasi musik: suasana instrument musik untuk mengekspresikan suasana gembira.

Sound effect: suara keributan anak pulang sekolah

Theme song: instrument lagu muda Tangguh dan perkasa

e. Pengambilan gambar



Gambar 4. 4. Dara Mengajak Bima ke Rumahnya

Dengan pengambilan gambar Medium Shot (MS) yang mengarah ke sosok Bima dan Dara yang berjalan untuk pulang. Hanya terlihat dari belakang mereka berjalan dan diperlihatkan sekitar jalanan depan kelas.

Pada dialog di atas, terdapat pelanggaran etika pergaulan remaja karena Dara mengajak Bima kerumahnya namun Bima menanyakan apakah rumahnya kosong. Hubungan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, ketika mereka asik dengan urusan mereka berdua-an saja atau berbicara hanya empat mata dengan lawan jenis yang belum muhrim tanpa menghendaki ada keikutsertaan orang lain disebut berkhalwat. Dalam pandangan Islam mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan boleh bergaul dan berinteraksi ditempat umum. Berkhalwat laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim merupakan hal yang diharamkan di dalam syariat Islam. Rasulullah SAW telah bersabda bahwasanya:

“jangan sekali-kali seorang laki-laki menyendiri (khalwat) dengan Wanita kecuali ada mahramnya. Dan janganlah seorang Wanita berpergian kecuali bersama mahramnya.” (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibnu Majah, Tabrani, Baihaqi). Dalam hadis lain, “barang siapa beriman kepada Allah

dan hari akhir, maka jangan sekali-kali dia bersendirian dengan seorang perempuan yang tidak bersama mahramnya, karena yang ketiganya ialah syaitan.” (HR. Ahmad).

secara tegas Islam mengharamkan antara laki-laki dan perempuan berduaan saja atau berlainan jenis dan bukan mahramnya dar pendengaran, penglihatan dan kesertaan orang lain. Jadi ketika se usai pulang sekolah jika tidak ada tujuan yang begitu penting lebih baik pualng ke rumah, boleh main ke rumah teman, namun jangan berduaan dengan lawan jenis, tapi bersama-sama dengan teman yang lainnya. Peringatan itu ditunjukkan kepada remaja zaman sekarang yang begitu menyepelekan hal-hal kecil.

4. Scene 21 (20:56)

a. Adegan

Bima Bima datang kerumah Dara untuk meminta maaf akibat kejadian Bima menghindar setelah mengetahui Dara hamil. Mereka mengobrol di depan rumah Dara agar obrolan mereka tidak terdengar oleh orang lain. Dara meminta Bima untuk mencarikan tempat untuk aborsi dan ia tidak mau minum obat untuk mengugurkan kandungannya.

b. Dialog

Dara: “nggak bakal apa? Aku udah mikirin, pokoknya kamu harus cari tempatnya dan aku nggak bakal mau minum obat” (CU)

Bima: “aku bisa tanya mba Mila..” (CU)

Dara: “mba Mila?

Bima: “ya adalah itu mba Mila tetangga aku, dia pernah aborsi”

c. Lokasi

Lokasi dalam adegan ini yaitu depan rumah Dara

d. Tata suara

Ilustrasi musik: suara instrument musik untuk mengekspresikan suasana sedih

Sound effect: suara jangkrik yang menandakan suasana malam hari

e. Pengambilan gambar



Gambar 4. 5. Dara dan Bima membicarakan tentang Aborsi

Pada scene ini ditunjukkan mereka hanya berdua dan membicarakan untuk menggugurkan kandungannya dan meminta Bima untuk mencari tempatnya hal ini dampak dari berdua-duaan yang tidak ada batasan diantara mereka. Gambaran itu diperkuat dengan pengambilan gambar secara Close Up dengan dialog Dara dan Bima yang cukup serius. Lokasi yang ada dipagar rumah Dara menunjukkan bahwa perbincangan ini tidak ingin di dengar oleh keluarga Dara.

Pada dialog di atas, mereka akan merencanakan untuk aborsi. Perbuatan ini sangat dibenci oleh Allah. Melakukan aborsi akan berpengaruh terhadap Kesehatan juga. Perbuatan yang dilakukan oleh mereka berdua sudah sangat salah apalagi sampai menggugurkan kandungan. Dalam pandangan Islam bahwasanya setiap muslim dilarang untuk menggugurkan kandungannya, karena anak dalam kandungannya tidak salah apapun, yang salah yakni kedua orang tersebut yang sudah melakukan perbuatan zina. Jika seseorang ingin menggugurkan kandungannya hasil dari dia melakukan hubungan seks di luar nikah maka Allah SWT akan begitu benci terhadap mereka, serta akan membahayakan

kesehatan dan keselamatan jiwa perempuan yang resikonya begitu tinggi.
Dijelaskan juga dalam potongan surat Al-Baqarah ayat 228 yakni:

وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ۲۲۸

Artinya : Tidak boleh bagi mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahim mereka, jika mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir.

5. Scene 4 (02:39)

a. Adegan

Mereka berdua bercanda berlebihan tanpa adanya orang lain selain mereka. Dara menaiki tangga yang disusul oleh Bima untuk masuk kedalam kamar.

b. Dialog

Bima & Dara: “hahaha...”

Dara: “ayo masuk”

Bima: “ayo..”

c. Lokasi

Lokasi dalam adegan ini yaitu didepan kamar Dara

d. Tata suara

Sound effect: suara orang tertawa

Theme song: instrument lagu muda Tangguh dan perkasa

e. Pengambilan gambar



Gambar 4. 6. Bima dan Dara memasuki kamar

Pengambilan gambar dalam adegan ini diperlihatkan hanya dari lutut sampai kaki yang akan memasuki kamar Dara.

Pada adegan di atas memiliki pelanggaran etika pergaulan remaja dimana mereka menuju ke kamar Dara tanpa adanya orang lain. Dalam pandangan Islam adegan ini ada peringatan bagi setiap muslim perempuan atau laki-laki di larang berduaan di rumah jika belum muhrimnya, hingga masuk ke dalam kamar ditakutinya akan terjadi perbuatan yang tidak diinginkan nantinya. Apalagi keadaan rumah yang begitu sepi, karena hal tersebut bisa memancing hawa nafsu antara laki-laki dan perempuan jika keduanya tidak bisa mengendalikannya. Peringatan juga buat para orang tua agar menasihati anaknya untuk tidak mengajak teman lawan jenis jika main kerumah jangan diajak masuk kamar. Pastinya juga akan menimbulkan fitnah yang begitu besar dari orang yang melihatnya.

Rasulullah SAW bersabda:

“kedua kaki berzina, zinanya adalah melangkah menuju perzinaan”

(HR. Bukhari)

6. Scene 3 (02:02)

a. Adegan

Dara memanggil nama pembantunya namun tidak ada jawaban. Mereka tetap masuk kedalam rumah walaupun tidak ada siapapun orang dirumah. Bima merangkul dan mencium Dara setelah bahwa rumahnya kosong.

b. Dialog

Dara: “mba Eni..mba Eni..” (MLS)

Dara: “iuuhh bau..”

Bima: “hahahaha..”

c. Lokasi

Lokasi dalam adegan ini diruang tamu

d. Tata suara

Theme song: instrument lagu muda Tangguh dan perkasa

e. Pengambilan gambar



Gambar 4. 7. Bima dan Dara sudah sampai dirumah



Gambar 4. 8. Bima mencium Dara

Pengambilan gambar dalam adegan ini menggunakan teknik Medium Long Shot dan Medium Shot dikarenakan untuk lebih memperdalam suasana. Diperlihatkan Dara yang memanggil nama pembantunya berulang kali namun tidak ada jawaban dan menandakan bahwa rumahnya dalam keadaan sunyi. Mengetahui keadaan tidak ada orang dirumah Bima merangkul Dara dan langsung mencium Dara.

Pada dialog diatas, Dara mengajak Bima kerumahnya. Mereka berdua hanya berdua didalam rumah tanpa adanya oarng lain selain mereka. Perbuatan mereka sudah melanggar etika pergauln remaja dimana mereka hanya berdua dirumah tanpa adanya orang lain. Bahkan Bima berani mencium Dara setelah mengetahui bahwa rumahnya kosong. Hubungan yang belum terikat oleh perkawinan yang belum muhrimnya tidak boleh melampaui batas apalagi sampai berbuat hal yang tidak sepatasnya seperti diperlihatkan dalam adegan tersebut Bima mencium Dara. Berciuman dengan lawan jenis yang bukan muhrimnya aalah perkara yang dilarang dalam agama. Rasulullah SAW bersabda yakni:

“Ada seorang lelaki mencium Wanita (yang bukan mahramnya). Kemudian ia datang kepada Nabi SAW menceritakan perkara tersebut. Kemudian turunlah QS. Hud ayat 114:

﴿ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهَبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّكْرَيْنِ ۝ ۱۱۴ ﴾

Artinya : Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah (kemenag 2019).

Hal tersebut sering terjadi pada remaja saat ini yang sedang manjalin hubungan berstatus pacarana karena menurut mereka perbuatan tersebut sudah dianggap biasa saja. Usia-usia remaja harus ekstra pengawasan dari orang tua karena rasa ingin tau mereka sangat tinggi dan ingin mencoba hal-hal yang sebelumnya mereka tidak diketahui. Maka betapa mirisnya kita melihat banyak

pemuda pemudi sekarang banyak yang cipika cipiki dan berciuman bahkan seakan dianggap biasa saja. Namun anggapan mereka tidak dibenarkan dalam Islam. Allah SWT juga melarang mendekati zina, apalagi melakukan zina. Pergaulan laki-laki dan perempuan memang dibolehkan , namun pergaulan diantara mereka memiliki batasan-batasan diantara mereka memiliki batasan tersendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film Dua Garis Biru menurut perspektif Islam berupa audio visual. Audio meliputi dialog dan tata suara (ilustrasi musik, *sound effect*), dan visual meliputi adegan, lokasi, teknik pengambilan gambar. Adapun bentuk pelanggaran etika pergaulan remaja dalam film Dua Garis Biru yaitu berkhalwat dimana dalam film ini terdapat scene-scene yang menunjukkan mereka berdua saja tanpa adanya orang lain.

B. Saran

Film Dua Garis Biru merupakan sebuah karya yang di sutradarai oleh Gina S.Noer. film ini merupakan salah satu film yang mengangkat tema tentang kehamilan di luar nikah yang dapat mengedukasi bagi para remaja serta orang tua. Dunia perfilman Indonesia seharusnya dapat memberikan edukasi yang dibutuhkan bagi masyarakat terutama mengenai seks education.

1. Untuk film Dua Garis Biru dapat menjadi contoh untuk dunia perfilman Indonesia khususnya tentang seks education yang sangat minim pengetahuan. Film Dua Garis Biru merupakan film tentang pergaulan lawan jenis remaja, film tersebut menggambarkan kisah cinta remaja.
2. Film Indonesia biasanya mengangkat gambaran kehidupan nyata yang sedang marak terjadi. Harapannya penonton bisa mengambil positif dan mengambil hikmah yang disampaikan dari film tersebut.
3. Bagi insan film, hendaknya menyuguhkan cerita yang bisa menginspirasi dalam membuat karya film. Bagi penikmat film supaya lebih teliti dalam memahami makna yang ditayangkan sehingga dapat memahami sisi positif dari film tersebut.
4. Untuk para peneliti yang melakukan penelitian sejenis dengan penelitian ini diharapkan lebih sempurna dari penelitian ini.

C. Penutup

Puji Syukur atas Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan ridho-Nya kepada penulis sehingga dengan segala upaya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan dan masih banyak kekurangan, untuk itu segala kritik dan saran senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi kebaikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Ghazali, Abdul Aziz. 2003. *Menahan Pandangan Menjaga Hati*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1992, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Diponegoro.
- Ardianto Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlina. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Awwam, Qomarudin. 2017. *Fiqih Wanita: Panduan Hidup Wanita dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Cerdas Interaktif.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Utama.
- Daradjat, Zakiah. 2004. *Pembinaan Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Dominick, Joseph R. 2000. *The Dynamics of Mass Communication*. New York: Random House.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Isi; Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Geldard, David dan Kathryn, Geldard. 2011. *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka. Konstruksi Etika Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKIS.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi Dan Sastra*, Cet. I. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hasanah, Hasyim. 2013. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Hiebert, Raay Eldon, Donald F. Ungurait, Thomas W. Bhon. 1975. *Mass Media: An Introduction to Mass Communication*. New York: David McKay Company.
- Kamal, Abu Malik. 2013. *Fikih Sunnah Wanita: Referensi Fikih Wanita Terlengkap*. Jakarta: Qosthi Press.
- Krippendorff, Klaus. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ma'arif, Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mahalli, Ahmad Mudjab. 2002. *Membangun Pribadi Muslim*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Rosdakarya
- Musyafak, Najahan. 2015. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Musyafak, Najahan dan Usfiyatul Marfu'ah. 2020. *Teori-teori Komunikasi; Tradisi, Perkembangan dan Konteks*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Prodjodikoro, Wirjono. 2003. *Asas-asas Hukum Pidana*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahayu, Sitti Semi. 2016. *Etika Pergaulan Remaja dalam Buku Aisyah Putri The Series Jilbab In Love karya Asma Nadia*. Skripsi. Semarang: UIN Walisongo.
- Shabir, Muslich. 2015. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryapati, Akhlis. 2010. *Hari Film Nasional tinjauan dan Restropeksi*. Jakarta: Panitia hari Film Nasional ke-60.
- Tambukara, Apriadi. 2013. *Literasi Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Titscher, Stefan, dkk. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vera, Nawiroh. 2015. *Semiotik Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal

- Hamdi, Saibatul. 2021. Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'ruf sebagai Etika Pergaulan dalam menyikapi Body Shaming. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariq*, 13 (2), 211.
- Rahma, Fitria Itsna. 2016. Etika Pergaulan Remaja Muslim yang Ramah Ditinjau dari Konsep Peace Education; Studi di SMA Islam Al Azhar 14 Semarang. *Jurnal Psikoislamedia*, 6(1). 247.

Sulistiani, Lis Siska. 2016. Konsep Pendidikan Anak dalam Islam untuk Mencegah Kejahatan dan Penyimpangan. *Jurnal Ta'dib*, 5 (1), 106.

Internet

Al-waie. 2019. Larangan Khalwat. Dalam <https://al-waie.id/telaah-kitab/larangan-khalwat-tabarruj-dan-membuka-aurat-bagi-wanita-di-hadapan-pria-non-mahram/>. Diakses pada 15 Januari 2022.

Definisi Perspektif menurut para Ahli. Dalam <https://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-perspektif-atau-sudut-pandang/>. Diakses pada 9 Maret 2021.

Pelanggaran di Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dalam <https://kbbi.lektur.id/pelanggaran>. Diakses pada 8 Januari 2022.

Sarah. 2020. Dua Garis Biru. Dalam <http://id.m.wikipedis.org/wiki/Dua-Garis-Biru>. Diakses pada 12 Maret 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yulia Syafira Nurulita
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 22 Juli 1997
Agama : Islam
Alamat : Bogeman Timur RT 004 RW 008, Magelang
Tengah
Email : Syafiranurulita10@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

1. TK Trisula 3 Magelang
2. SDN Rejowinangun Utara 6
3. MTsN Kramat Magelang
4. SMK Muhammadiyah Magelang
5. UIN Walisongo Semarang